

# PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP ILMU PENGETAHUAN

Oleh: Hj. Duriana<sup>1</sup>

## ABSTRAC

This paper is a research on the Islamic perspective on Science. The purpose of this study was to determine how the Islamic perspective on science in order to answer the challenges of the times. The main issues are the focus of this study is: How can the Islamic perspective on science? This study is a research library with a theological approach. This approach is used to weigh the charge of Islamic religious teachings derived from the Qur'an and Sunnah, for the sake of the mission of Islam as well as to distinguish religious studies with other studies. Based on the results of the study found that Islam places great emphasis on studying and uplift those who have knowledge. Islam emphasizes to find useful knowledge does not distinguish between theology and general science (non-religion / world).

*Key words :Islam, science, science, technology*

### A. Pendahuluan

Di dunia Timur apalagi di Barat, Agama karena sifatnya memiliki ajaran-ajaran absolut, sudah umum dinilai bersifat statis, dan tidak sejalan bahkan bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara sains dan teknologi mengalami perubahan dan oleh karena itu bersifat dinamis. Disinilah terletak pertentangan antara agama yang bersifat statis dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat dinamis.

Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada zaman modern ini, mengalami banyak perubahan dan perkembangan sangat cepat sedang agama bergerak dengan lambat sekali, karena itu terjadi ketidak harmonisan antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi, agama tidak dapat mengikuti kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan

teknologi. Pertentangan itu terjadi bukan hanya antara agama dan ilmu pengetahuan, tapi juga antara agama dan idiologi yang dihasilkan oleh pemikiran modern yang erat hubungannya dengan kemajuan yang dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Semua ini menimbulkan nilai-nilai baru yang tidak sedikit diantaranya bertentangan dengan nilai-nilai lama yang dipertahankan oleh agama. Dampak lebih jauh dari pertentangan ini terutama di dunia yang sedang berkembang termasuk Negara Indonesia yang masih mencari-cari atau memantapkan idenitasnya dapat menimbulkan instabilitas dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.

Suatu hal yang paling memilukan yang dialami umat Islam seluruh dunia dewasa ini adalah ketinggalan dalam persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi, padahal untuk kebutuhan kontemporer kehadiran Iptek merupakan suatu keharusan

---

<sup>1</sup> Hj. Duriana adalah dosen Fakultas Ushuluddin & Dakwah IAIN Ambon. Dr. dalam bidang Pemikiran Islam.

yang tidak dapat ditawar, terlebih-lebih Iptek dapat membantu dan mempermudah manusia dalam memahami kekuasaan Allah dan melaksanakan tugas kekhalifaan.

Empat belas abad yang lalu, abad ke enam Masehi, Allah swt melalui ayat yang pertama turun, surah al-alaq ayat 1-5, memerintahkan kepada manusia agar umat manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak saat itu melalui berbagai kegiatan ilmiah yang dinamis, terbuka dan jujur, tokoh dan ilmunan Islam turut berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menghadirkan penemuan dalam berbagai disiplin ilmu. Nama-nama seperti Ibnu Hayyan, al-Khawarismi, al-kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Al-Khaitam, Al-Biruni, Al-Ghazali dan lain-lain adalah ilmunan-ilmuan yang pernah dicetak oleh zaman keemasan Islam.<sup>2</sup>

Adanya berbagai krisis politik dan juga krisis internal dalam pemikiran yang dialami, peranan umat Islam menurun dan sangat memprihatinkan. Dimasa kejayaan Islam orang-orang Barat berdatangan ke Universitas-Universitas Islam yang berada di Cordova dan Toledo (Andalusia-Spanyol) untuk belajar dan menerjemahkan buku-buku dan karya tokoh dan ilmunan Muslim. Dalam

---

<sup>2</sup>Mengenai tokoh-tokoh sains Islam dapat dilihat dalam Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, diterjemahkan oleh J. Mahyudin dengan judul *Sain dan Peradaban dalam Islam* (cet. I, Bandung: Pustaka, 1986), h.23-41.

buku Al-Islam dan Iptek diperoleh informasi bahwa salah seorang ilmunan Barat yang bernama Gerado de Cremona, menyalin sekitar 90 karya ilmunan Muslim ke dalam bahasa Latin, termasuk karya al-Battoni, al-Farabi Ibn Hayyan dan Ibn Khaitam.<sup>3</sup> Bahkan banyak karya muslim yang dibajak dengan jalan menyalinnya dalam bahasa Latin dan mengganti nama pengarang aslinya dengan nama penyalin itu sendiri. Barat yang tadinya mengalami zaman kegelapan mulai mengalami zaman pencerahan dan mengambil alih peran Islam dalam memandu peradaban dunia

Sejarahpun terbalik, Islam yang tadinya memandu peradaban dunia sedikit demi sedikit bergeser ke Barat dan puncaknya adalah munculnya humanisme, rasionalisme dan empirisme di zaman modern sebagai pertanda babak baru kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat.

## **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapatlah dirumuskan pokok masalah yang menjadi obyek penelitian ini, yaitu: Bagaimana perspektif Islam terhadap ilmu pengetahuan?

## **C. Sekilas Tentang Islam Dan Ilmu Pengetahuan**

---

<sup>3</sup> Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakrta, *Al-Islam dan Iptek*, Edisi I, (Cet I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998),h.105-107.

- **Islam**

Pembacaan terhadap beberapa kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata Islam dalam bahasa Arab akar katanya adalah *s-l-m*, Secara umum kata ini mempunyai dua kelompok makna dasar yaitu: (1) selamat, bebas, terhindar, terlepas dari, sembuh, meninggalkan; (2) tunduk, patuh, pasrah, menerima. Kedua kelompok makna dasar ini saling terkait dan tidak terpisah satu sama lain.<sup>4</sup> *Salima* juga berarti murni seperti dalam ungkapan *salima lahu asy-sya'* artinya sesuatu itu murni milik/untuknya.<sup>5</sup> Artinya bebas dari persekutuan dengan orang lain. Dalam kaitan ini *aslama* juga berarti 'akhlasa ad-dina lillah', artinya memurnikan kepatuhan hanya kepada Allah.<sup>6</sup>

Adapun pengertian Islam secara terminologi akan kita jumpai rumusan yang berbeda-beda. Dalam Ensiklopedi Agama dan Filsafat bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad saw. dan menugaskan-Nya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia

dengan mengajak mereka untuk memeluknya.<sup>7</sup>

Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah adalah, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengadung berbagai aspek itu ialah al-Qur'an dan hadis.<sup>8</sup>

Kata Islam memiliki jaringan konseptual yang kaya, karena itu tidak berlebihan kalau di dalam al-Qur'an ia dipilih untuk menjadi nama agama (*diin*) baru yang diwahyukan Allah melalui nabi Muhammad saw. dengan menyisihkan nama lain yang juga memiliki makna yang serupa. Kata Islam ini kemudian digandengkan dengan kata *diin* yang juga memiliki makna konseptual yang luas; seperti dalam Q.S. Ali-Imran /3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

<sup>7</sup> Mochtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, Cet. I, (Palembang: Universitas Brawijaya, 2001), h.500.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I ( Cet. V, Jakarta: UI Press, 1979 ), h. 17.

<sup>4</sup> Lihat Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut : Dar al-Masyriq, 1975), h.347.

<sup>5</sup> Az-Zamakhshary, *Asas al-Balaghah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 306. Lihat juga Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: al-Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-tarjamah, tt ), h. 186.

<sup>6</sup> Unais, *Mu'jam al-Wasith*, Jilid I, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994), h. 446.

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya.<sup>9</sup>

Islam secara umum dipahami sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, beberapa penulis Barat menyebutnya dengan *Muhammdanisme*, suatu istilah yang sama sekali tidak dikenal oleh kalangan ummat Islam sendiri. Perkataan Islam berasal dari kata *silm* yang berarti damai. Karena itu Islam mengandung makna masuk kedalam suasana atau keadaan damai dalam kehidupan individual maupun sosial. Sesuai dengan namanya sebagai agama, Islam mengajarkan nilai-nilai dan norma yang membawa para penganutnya bersikap damai dengan Tuhannya dan bersikap damai dengan sesama makhluk.

Dalam keyakinan seorang muslim semua agama samawi yang dibawa oleh para nabi sepanjang zaman mengajarkan inti ajaran yang sama yaitu tawhid (Q.S. al-Baqarah/2:25. Perbedaannya hanyalah pada syariat atau aturan yang mengatur kehidupan manusia sesuai dengan zamannya masing-masing Q.S. al-an-Nisa/5:48), Karena itu dalam perspektif Islam semua agama samawi atau agama wahyu yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Esa adalah agama Islam

(Q.S. al-Imran/3:18). Kedatangan nabi Muhammad saw sebagai *khatam al-nabiyyin* atau penutup segala nabi (Q.Sal-Ahzab//33:4) adalah untuk membawa agama Islam yang telah mencapai tahap kesempurnaan (Q.S. an-Nisa/5:3) karenanya risalah Islam bersifat universal (Q.S. 21:107; Q.S.Saba//34:28).<sup>10</sup>

Selama pemikiran yang diupayakan setiap pemikir muslim, dalam bidang atau jalur manapun, berada dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi (tidak menabrak pagar keduanya), maka pemikiran tersebut dapat dikatakan pemikiran Islam. Jadi ada atau bisa ada pemikiran Islam dalam semua aspek kehidupan, teologi, ibadah, etika, filsafat mistik, ekonomi pendidikan dan lain sebagainya. Kendati masih dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi, keberagaman pemikiran dikalangan ummat Islam tetapa ada. Oleh karena itu orang akan menjumpai misalnya bahwa pada jalur teologi terdapat pula jalur (sub jalur yang ditempuh) kaum salafiah, jalan kaum Mu'tazilah, kaum Asy'ariyah dan jalan kaum Maturidiyah. Pada jalur ibadah dan muamalat terdapat pula jalan-jalan (sub-sub jalur) Hanafiah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hambaliyah dan lain-lain. Demikian pula pada jalur atau bidang yang lain: telah atau

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.

---

<sup>10</sup> Lihat *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 7, Cet. I, (Jakarta: PT. Cipta Adipustaka, 1989), h.248.

bisa disebut pemikiran atau pemahaman yang berbeda, tapi sama-sama Islami atau sama-sama berada dalam kebenaran Islam, asal saja tidak bertentangan dengan jalan al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

- **Ilmu Pengetahuan.**

Dilingkungan pendidikan, terutama pendidikan tinggi, boleh dikatakan setiap waktu istilah ilmu diucapkan dan sesuatu ilmu diajarkan. Tampak bahwa yang lazim digunakan untuk hal ini adalah ilmu pengetahuan. Seperti misalnya sebutan pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dan sebutan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Akhir-akhir ini ketika pengaruh bahasa Inggris semakin kuat di Indonesia, sebutan untuk ilmu pengetahuan lebih populer dengan istilah Sains dan teknologi.

Menurut The Liang Gie, bahwa meskipun setiap saat diucapkan dan dari waktu-kewaktu diajarkan, namun tidak banyak dilakukan pembahasan mengenai ilmu itu sendiri, dalam arti bahwa meskipun setiap orang sudah mengucapkan kata ilmu dan mempelajari macam-macam ilmu, namun hakikat dari ilmu belumlah dipahami secara benar. Indikasi ini menurutnya dapat dilihat dari penggunaan istilah 'ilmu pengetahuan' merupakan suatu *pleonasm*e yaitu pemakaian lebih dari satu perkataan yang sama artinya. Padahal untuk pengertian yang dicakup oleh

kata Inggris 'science' cukuplah disebut ilmu tanpa menambah kata 'pengetahuan'.<sup>11</sup>

Istilah ilmu adalah suatu perkataan yang mempunyai makna yang ganda yakni mengandung lebih dari satu arti. Oleh karena itu dalam menggunakan istilah tersebut memerlukan penjelasan yang lebih rinci agar kita tidak dibingungkan ilmu mana yang dimaksud dalam penelitian ini.

Menurut cakupannya, pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai suatu kebulatan, jadi dalam pengertian yang pertama mengacu kepada ilmu secara umum. Arti yang kedua adalah menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang khusus membahas obyek tertentu, seperti ilmu antropologi, biologi, geografi, sosiologi dan lain-lain, dalam pengertian ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus.

Istilah science seringkali juga dipakai untuk menunjuk gugusan ilmu-ilmu kealaman atau natural sciences yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuanalam (IPA). Natural sciences terjemhannya yang tepat adalah ilmu-ilmu kealaman inilah yang biasanya dimaksud dalam ungkapan 'sains dan teknologi' yang biasa diberi pengertian sebagai *the study of*

---

<sup>11</sup> Lihat penjelasan The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Edisi II, Cet. III, (Yogyakarta: Liberty, 1997), h.85.

*natural sciences and the application of this knowledge for practical purposes* (penelaahan dari ilmu-ilmu kealaman dan penerapannya untuk maksud-maksud praktis).

Secara umum ilmu biasa didefinisikan sebagai suatu kumpulan yang sistimatis dari pengetahuan (*any sistimatic body of knowledge*).<sup>12</sup> Juga terdapat pengertian bahwa ilmu adalah semua pengetahuan yang dihimpun dengan perantaraan metode ilmiah (*all knowledge collected by means of the scientific method*).<sup>13</sup>

Sarjana ilmu sosial juga mendefinisikan ilmu sebagai suatu cara yang teratur untuk memperoleh pengetahuan (*an organized way of obtaining knowledge*) daripada sebagai kumpulan yang teratur dari pengetahuan. Di sini tersirat intisari dari ilmu adalah suatu metode. Berdasarkan uraian pengertian ilmu di atas dapat diketahui bahwa antara aktifitas, metode dan pengetahuan, ketiganya saling berkaitan satu sama lain.

Sidi Gazalba menjelaskan bahwa kata 'ilmu' berasal dari bahasa Arab yaitu dari *alima* yang berarti pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia ekuivalen dengan istilah science. science berasal dari bahasa Latin *scio, scire* yang juga berarti pengetahuan.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 86.

<sup>13</sup> *Ibid*.dapat pula dilihat dalam Jujun S. suryasumantri, *Filsafat ilmu, Sebuah Pengantar populer* (Cet. XI, Jakarta: Pustaka Sinar harapan,1998),h.141-143.

Adapun pengetahuan Ilmu adalah pengetahuan yang pasti, eksat dan betul-betul terorganisir. Yang berdasarkan fakta dan tersusun baik. Adapun kandungan dari pengetahuan ilmu adalah: hipotesa, teori dan dalil atau hukum. Ilmu haruslah sistimatis dan berdasarkan metodologi dan berusaha mencapai generalisasi. Namun demikian ilmu adalah nisbi karena tahap-tahap ilmu dalam mencari kebenaran adalah lewat hipotesa, teori dan dalil atau hukum alam. Ilmu bersifat sementara, karena itu ia nisbi (relative). Penemuan baru dapat merubah pandangan, pendapat, kesimpulan, teori. Karena ilmu adalah hasil dari penelitian maka penelitian pulalah yang menguji benar salahnya.<sup>14</sup>

Dalam bahasa Arab kata *al-'ilmu* berarti pengetahuan (*knowledge*), sedang kata ilmu dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan Science. Ilmu dalam pengertian science hanya sebahagian dari *al-'ilmu* dalam bahasa Arab. Sedang yang dimaksud dengan pengetahuan adalah semua yang diketahui, adapun pengetahuan sains adalah pengetahuan yang berdasarkan logika (dalam arti rasional) dan didukung oleh bukti empiris. Dan bukti empiris inilah yang lebih ditonjolkan dalam pengetahuan sains. Formulasinya adalah

---

<sup>14</sup> Sidi gazalba,*Sistimatika Filsafat*, cet. VI, (Jakarta: Bulan Bintang,1992),h.39-40

buktikan bahwa pengetahuan itu rasional dan tunjukkan bukti empirisnya.<sup>15</sup>

Adapun obyek penelitian sains adalah semua obyek yang empiris, obyek ini diperlukan untuk menguji obyek yang rasional yang telah dirumuskan dalam hipotesa.

Adapun obyek ilmu pengetahuan adalah semua makhluk. Jumlah makhluk di alam ini tak dapat dihitung, ini berarti bahwa jumlah ilmu pengetahuan juga tak dapat dihitung. Karena itu dalam kaitan dengan penelitian dalam penelitian ini penulis membatasi pengertian ilmu pengetahuan sebatas dengan pengertian sains dalam bahasa Inggris.

#### D. Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an

##### • Penghargaan Al-Qur'an Terhadap Ilmu

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (sains). Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Di dalam Al-Qur'an kata ilmu dan kata-kata jadinya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat Al-Qur'an yang diwahyukan pertama kepada nabi Muhammad

saw , menyebutkan pentingnya membaca, pena dan ajaran untuk manusia.

Dalam QS. Al-'Alaq (1 ) Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Malaikat pun sujud kepada Adam setelah Tuhan mengajarkan kepada Adam nama-nama dalam arti Malaikat sujud karena Adam lebih mempunyai ilmu daripada Malaikat. Juga al-Qur'an menjelaskan bahwa tidak sama antara orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ  
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٢٨﴾

Terjemahnya:

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

<sup>15</sup> Lihat selengkapnya dalam penjelasan Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu, mengurai Ontolog, Epistimologi dan Axiologi pengetahuan*, (cet. III. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.1-6.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا  
الْعَالِمُونَ ﴿٤٢﴾

(Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu).

Di dalam hadis-hadis nabi juga terdapat pernyataan-pernyataan yang memuji orang yang berilmu dan mewajibkan menuntut ilmu antara lain : Mencari ilmu wajib bagi setiap muslimin. Carilah ilmu walaupun di negri cina. Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahad. Para ulama itu adalah pewaris Nabi. Pada hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama diletakkan dari darah syuhada.<sup>16</sup>

Menurut Ali Ashrap dalam bukunya *New Horizon in Muslim Education* sebagaimana yang dikutip oleh Noeng Muhajir bahwa: Orientasi Iptek harus ditingkatkan dari moral al-Qur'an. Juga ia menganjurkan agar konsep Iptek didasarkan pada ketentuan mutlak yang ditetapkan dalam al-Qur'an.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hadis yang membahas tentang ilmu dapat dilihat dalam beberapa kitab hadis. Lihat pula Imam al-Munziri, *Al-Muntaqa min Kitab al-tarhib wat-Tarhib*, diterjemahkan oleh Anur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc dengan judul *Seleksi Hadis-Hadis Shahih Tentang Tarhib wat-Tarhib* (Cet. I, Jakarta: Robbani Press, 1993), h.129-149

<sup>17</sup> Lihat Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Edisi II, (Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 67.

Masalah ilmu-ilmu apa saja yang dianjurkan Islam, telah merupakan persoalan mendasar sejak hari-hari pertama Islam. Apakah ada ilmu-ilmu khusus yang harus dicari? pertanyaan ini telah dijawab oleh para ulama Islam. Sebagian ulama besar Islam seperti Imam al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu yang wajib dicari adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pelaksanaan syari'at Islam. Sedang yang wajib *kifayah* adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan. Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu kepada ilmu agama dan ilmu non-agama. Ilmu agama (*'ulum syar'i*) adalah kelompok ilmu yang diajarkan lewat ajaran-ajaran Nabi dan wahyu. Sedang ilmu non-agama diklasifikasikan kepada ilmu yang terpuji, dibolehkan dan tercela. Sejarah misalnya masuk dalam ilmu yang dibolehkan. Sihir masuk ilmu yang tercela. Adapun ilmu yang terpuji yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk wajib *kifayah* dalam menuntutnya. Seperti ilmu tentang obat-obatan, mate-matika dan ketrampilan-ketrampilan.<sup>18</sup> Selanjutnya Noeng Muhajir menambahkan bahwa al-Qur'an dan As-sunnah menurut telaah metodologis, bukan hanya menampilkan *ayat* (bukti kebenaran), tetapi juga *hudan*

---

<sup>18</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, h. 14.

(petunjuk) dan *rahmah* (anugrah) Allah. Karena itu Iptek Islam bukan hanya mencari kebenaran, melainkan juga mencari kebijakan dan ridha Allah. Disinilah Noeng Muhajir menghendaki agar pendekatan dominan dalam Iptek sesuai semangat al-Qur'an adalah aksiologi (tujuan/manfaat) bukan sekedar ontologi atau epistemologi.<sup>19</sup>

Mencermati pendapat al-Ghazali di atas tentang pengklasifikasian ilmu kepada ilmu yang wajib, wajib kifayah, mubah dan tercela. adalah kurang tepat bila merujuk hadis yang dijelaskan sebelumnya bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Ilmu apapun asal itu dapat memberi manfaat bagi diri dan orang lain maka itu adalah wajib, sebaliknya ilmu yang tidak bermanfaat adalah haram atau dilarang. Bukankah wahyu ataupun hadis sebagai sumber ilmu adalah berasal dari Allah demikian pula alam ciptaan-Nya juga berasal dari Allah, sehingga menuntut ilmu-ilmu kealaman (sains) juga termasuk wajib bagi setiap muslim asalkan diarahkan untuk kemamfaatan masyarakat.

Klasifikasi ilmu seperti itu bisa menimbulkan miskonsepsi bahwa ilmu non-agama terpisah dari Islam. Padahal ilmu yang digolongkan non-agama itu dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan ummat manusia. Katakan penemuan ilmu

pengetahuan dalam bidang kedokteran, transportasi, komunikasi dan pertanian dan lain-lain.

Murtadha Muthahhari sebagaimana yang dikutip dalam buku *Filsafat sains menurut Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa kesempurnaan Islam sebagai suatu agama menuntut agar setiap lapangan ilmu yang berguna bagi masyarakat Islam dianggap sebagai bagian dari kelompok ilmu agama. Agama yang memandang dirinya serba lengkap tidak bisa memisahkan dirinya dari masalah-masalah yang memainkan peranan vital dalam memberi kesejahteraan dan kemerdekaan bagi masyarakat Islam.<sup>20</sup> Alasan untuk tidak menerima pendapat al-Ghazali tentang pengklasifikasian ilmu agama dan non-agama tersebut adalah:

Dalam sebagian besar al-Qur'an dan hadis konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang umum. Tidak membedakan antara ilmu agama dan non-agama hadis Nabi yang memerintahkan untuk menuntut ilmu walaupun ke negeri Cina, menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja karena Cina pada saat itu bukan pusat studi-studi Theologi, Fiqh ataupun Tasawuf, tapi terkenal dengan industrinya. Lagi pula hukum atau

---

<sup>19</sup> Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam Ibid, h.66-67.

---

<sup>20</sup> Dr. Mahdi Ghulsyani, *The Holy Quran and The Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Cet X, (Bandung, Mizan, 1998), h.44.

ajaran-ajaran agama seperti yang dimaksud oleh al-Ghazali tidak dapat dipelajari dari orang-orang musyrik. Selama beberapa abad ulama-ulama Islam merupakan pembawa obor pengetahuan bahkan karya-karya mereka dijadikan buku teks di Eropa selama beberapa abad. Para ulama yang terkenal dalam sejarah Islam sebagai filosof mengintegrasikan ilmu-ilmu yang berasal dari beberapa budaya lalu diformulasikan dalam suatu pemikiran yang utuh dan menjadi milik Islam yang menjadikan Islam pada saat itu memimpin peradaban dunia.

Memilah-milah ilmu dengan alasan bahwa ilmu agama dan non agama tidak mempunyai nilai yang sama adalah kurang tepat bukankah kenyataannya ilmu yang dikatakan non agama dewasa ini jauh lebih memberikan manfaat yang besar kepada kehidupan ummat manusia ? katakanlah dengan teknologi komputerisasi, komunikasi, transportasi, perbankan dan lain-lain. Sedangkan ilmu yang dimasukkan dalam kelompok ilmu agama malah menimbulkan pertentangan dalam masyarakat seperti ilmu Kalam/Teologi, ilmu Fiqh, dan lain-lain. Dalam Islam batasan untuk ilmu adalah bahwa orang-orang Islam haruslah menuntut ilmu yang berguna dan melarang menuntut ilmu yang tidak bermanfaat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Untuk menambah wawasan dalam masalah ini dapat dibaca dalam Dr. mahdi Ghusylani, *Ibid*, h. 44-57.

Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai oleh sains dan teknologi. Mereka yang memiliki keduanya akan menguasai dunia. Sains dan teknologi merupakan infrastruktur, keduanya akan menentukan suprastruktur dunia internasional, termasuk kebudayaan, moral, hukum bahkan agama. bila Islam ingin memegang peranan dalam percaturan dunia tidak bisa tidak harus menguasai sains dan teknologi. yang menjadi masalah adalah bagaimana seharusnya sikap ummat Islam dalam merespon temuan sains dan teknologi?

- ***Sumber dan Arah Perkembangan Ilmu Pengetahuan***

Al-Qur'an menunjukkan empat sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan; 1). Al-Qur'an dan as-Sunnah. Merupakan sumber pertama ilmu. 2). Alam semesta adalah sumber kedua ilmu. 3). Diri manusia adalah sumber ketiga ilmu. 4). Sejarah ummat manusia adalah sumber keempat ilmu. Adapun arah atau tujuan ilmu pengetahuan bahwa Ayat al-Qur'an begitu banyak yang berbicara tujuan utama ilmu seperti untuk mengenal tanda-tanda kekuasaan-Nya, menyaksikan kehadiran-Nya diberbagai fenomena yang kita amati, mengagungkan Allah serta bersyukur kepada-Nya. (QS. 35:28). Disamping itu al-Qur'an menyebutkan pula tiga hal lainnya dalam mengembangkan ilmu: 1) Ilmu pengetahuan harus menemukan

keteraturan (sistim), hubungan sebab akibat dan tujuan dialam semesta, (QS. 67:3). 2) Ilmu harus dikembangkan untuk mengambil manfaat dalam rangka mengabdikan kepada Allah, sebab Allah telah menundukkan segala apa yang ada di langit dan di bumi untuk kepentingan manusia. (Qs. 22:65; 31:20;16:14;14:32). 3) Ilmu harus dikembangkan dengan tidak menimbulkan kerusakan di bumi (QS. 7:56,85;47:22;2:205) dan lain-lain.

- ***Cara Memperoleh Pengetahuan.***

Ada beberapa cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diterangkan dalam al-Qur'an antara lain:

- a. Lewat eksperimen dan pengamatan indrawi (QS. 29:20; 10:101;88:17).
- b. Lewat akal yaitu dengan jalan *ta'aqquli, tafaqquh dan tazakkur* (merenungkan/memikirkan, memahami dan mengambil pelajaran) (QS. 2:164; 50: 6-11; 13: 3-4; 16:12) dan lain-lain.
- c. Lewat wahyu atau ilham. Allah dapat memberikan kepada manusia yang dikehendaki tanpa proses berfikir ataupun pengamatan empiris, tetapi diberikan secara langsung. (QS. 2:251; 12:101; 5:110; 12:68).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Penjelasan lebih lengkap mengenai hal ini dapat dilihat dalam Jalaluddin Rahmat *Islam Alternatif*,

Dari paparan al-Qur'an tentang pentingnya ilmu, sumber ilmu, cara memperoleh ilmu dan lain-lain, timbul pertanyaan bagaimana dengan penemuan saintis yang berasal dari Barat ?

Noeng Muhajir secara ilmiah telah memberikan jawaban kepada kita mengenai hal ini bahwa: Ilmu adalah kekuasaan, apakah kekuasaan itu akan merupakan berkat atau malapetaka bagi ummat manusia semua itu terletak pada orang yang menggunakan kekuasaan itu. Ilmu baginya adalah bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik atau buruk dan sipemilik ilmu itulah yang harus punya sikap. Jalan mana yang akan ditempuh dalam menggunakan ilmu itu terletak pada sistim nilai sipemilik ilmu itu. Dengan kata lain netralitas ilmu hanya pada dasar epistemologinya saja, sedangkan secara ontologi dan aksiologi ilmuan harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk yang pada akhirnya mengharuskan dia untuk menentukan sikap.<sup>23</sup> Dengan adanya kekuasaan ilmu yang begitu besar inilah mengharuskan seorang ilmuan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa landasan moral seorang ilmuan hanya akan membuat ilmu menjadi momok yang menakutkan dan

---

*Op.cit*, h.201-210. Juga dapat dilihat dalam Mahdy Ghulsyani, *Op. Cit*, h. 84-95.

<sup>23</sup> Jujun S. Suryasumantry, *Ilmu dalam perspektif*, cet. XVI, (Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 2003), h.35-36.

menghancurkan. Semoga hal ini dapat disadari oleh ilmuwan.

- **Kriteria Ilmu Yang berguna.**

Apabila kita memperhatikan ayat al-Qur'an mengenai perintah menuntut ilmu, akan ditemukan bahwa perintah itu bersifat umum tidak terkecuali pada ilmu-ilmu yang disebut ilmu agama, yang ditekankan di dalam al-Qur'an adalah apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak.

Adapun kriteria ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada sang khalik sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Dalam QS 51:56 Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

(Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku).

Selanjutnya firman Allah QS 36:61

وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

(Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. inilah jalan yang lurus)

Juga QS 98:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾



Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan

zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Dengan demikian jelaslah bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menjadi alat untuk mendapatkan pengetahuan, keridaan dan petunjuk-Nya.

Menyembah Allah tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah-ibadah ritual dan individual seperti salat, puasa, haji, zakat, dan lain-lain tetapi menolng orang lewat perantaraan ilmu adalah juga termasuk perbuatan yang bernilai seperti ibadah.

## E. Penutup

- **Kesimpulan**

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (sains). Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Di dalam Al-Qur'an kata ilmu dan kata-kata jadinya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat Al-Qur'an yang diwahyukan pertama kepada nabi Muhammad saw, menyebutkan pentingnya membaca, pena dan ajaran untuk manusia.

Dalam sebagian besar al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam, konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang umum. Tidak membedakan antara ilmu agama dan non-agama. Hadis Nabi yang

memerintahkan untuk menuntut ilmu walaupun ke negeri Cina, menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja karena Cina pada saat itu bukan pusat studi-studi Theologi, Fiqh ataupun Tasawuf, tapi terkenal dengan industrinya.

#### • Implikasi

Diharapkan dengan penelitian ini ummat Islam terutama para peserta seminar karya ilmiah dosen Fakultas ushuluddin & Dakwah, dapat memahami betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia, ilmu pengetahuan dapat memberi kemudahan, kesejahteraan dan manfaat-manfaat lain yang begitu besar. Namun perlu diingat bahwa ilmu pengetahuan dapat pula membawa mala petaka, kesengsaraan bahkan kehancuran bagi ummat manusia. Karena itu dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan perlu memperhatikan landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu yang Islami karena Islam itu sendiri berarti ketundukan, kedamaian, kesejahteraan, dan kemakmuran.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-karim.

Abdullah.Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Dinamika Masa Kini*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, tt

Amin, Rais, dkk. *al-Islam dan Iptek*. Edisi I. Cet I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1998

Gazalba, Sidi, *Ilmu dan Islam*. Jakarta: CV. Mulia, 1969

Gazalba, Sidi. *Sistimatika Filsafat*, cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang,1992.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulumuddin*. Jilid I.tt.

Ghulsyani, Mahdi. *The Holy Quran and The Sciences of Nature*. diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Cet X. Bandung: Mizan, 1998

Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Edisi II. Cet. III. Yogyakarta: Liberti, 1997

Imam, al-Munziri. *Al-Muntaqa min Kitabal-Tarhib wat-Tarhib*. terjemahan Aunur Rofiq Shaleh Tamhid Lc dengan judul *Seleksi Hadis-Hadis Shahih Tentang Tarhib wat-Tarhib*. Cet. I. Jakarta: Robbani Press, 1993.

Ma'luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*. Beirut : Dar al-Masyriq, 1975

Manzur, Ibn. Lisan al-Arab, Mesir: al-Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-tarjamah, tt

Muhajir, Noeng. *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Edisi II. Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Nasution, Harun *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Press, 1979

------. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Cet.I. Bandung: Mizan, 1995

Nasr, Seyyed Hosseein. *Islamic Science An Illustrated Study*, London; World of Islam Festival Publishing Co.1976.

Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Edisi I, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Nata, Abuddin. *Integrasi Ilmu agama dan Ilmu Umum*, Cet. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005

- Sadili, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1982.
- Suryasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar popular*. Cet. XI. 1998
- Ilmu dalam perspektif, cet. XVI. Jakarta: yayasan Obor ndonesia, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu, mengurai Ontolog, Epistimologi dan Axiologi pengetahua.*, cet. III. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Unais. *Mu'jam al-Wasith*. Jilid I. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994.